

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR DENGAN PENATAAN TEMPAT DUDUK
PADA SISWA KELAS XI MIPA 1 SEMESTER GENAP
TAHUN PELAJARAN 2021/2022 DI SMA NEGERI 1 MAGETAN**

SUSMONO

SMAN 1 Magetan

e-mail: taman74asri@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan penataan tempat duduk pada siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2021/2022 dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) sebanyak dua putaran. Setiap putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rencana, pelaksanaan kegiatan, pengamatan dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Magetan semester genap tahun pelajaran 2021/2022. Data yang diperoleh berupa hasil tes, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari analisis hasil belajar siswa didapatkan hasil bahwa persentase ketuntasan siswa mengalami peningkatan dari kemampuan awal ke siklus I, dan dari siklus I ke siklus II yaitu keadaan awal sebesar 32,35 % menjadi 64,71% pada siklus I dan menjadi 82,35 % pada siklus II, keberhasilan penelitian juga ditandai oleh meningkatnya rerata dari keadaan awal 73,88 menjadi 78,15 pada akhir siklus I menjadi 80,18 pada akhir siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran dengan penataan tempat duduk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri 1 Magetan pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022.

Kata Kunci : prestasi belajar, pembelajaran, penataan tempat duduk

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether learning with seating arrangement for students in class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Magetan in the 2021/2022 academic year could improve student achievement. This research is a type of classroom action research with two rounds. Each round consists of four stages, namely: planning, implementing activities, observing and reflecting. The subjects in this study were students of class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Magetan in the even semester of the 2021/2022 academic year. The data obtained are in the form of test results, observation sheets for teaching and learning activities. From the analysis of student learning outcomes, it was found that the percentage of students' completeness increased from the initial ability to the first cycle, and from the first cycle to the second cycle, namely the initial state of 32.35% to 64.71% in the first cycle and to 82.35% in the first cycle. In cycle II, the success of the study was also marked by an increase in the average from the initial state of 73.88 to 78.15 at the end of the first cycle to 80.18 at the end of the second cycle. The conclusion of this study is that learning with seating arrangements can improve student achievement in class XI IPA 1 SMA Negeri 1 Magetan in the even semester of the 2021/2022 school year.

Keywords: learning achievement, learning, seating arrangement

PENDAHULUAN

Salah satu pilar yang menunjukkan bahwa guru telah bekerja secara profesional dalam melaksanakan tugas kependidikan adalah profesional untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik (Sukarman : 2003, 2). Kinerja pembelajaran menentukan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan tujuan yang telah ditentukan. Sedangkan tingkat keberhasilan dan kesesuaian hasil belajar peserta didik dengan tujuan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru. Penguasaan materi pembelajaran merupakan kemampuan strategis yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka mendukung ketercapaian kompetensi secara efektif dan efisien. Penyampaian materi pembelajaran yang

baik dapat diartikan sebagai segala usaha guru untuk mengelola proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan (*enjoyfull learning*), serta beraktivitas tinggi baik mental, fisik, sosial, dan emosinya (Sukarman : 2003, 3). Penguasaan pengetahuan dan keterampilan hidup yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi kehidupan nyata adalah merupakan tujuan utama pendidikan.

Menilik pengalaman belajar peneliti di masa lalu posisi tempat duduk siswa selalu bersifat tradisional; dianggap paten-tetap dan tidak berubah. Untuk setahun lamanya kita berada pada meja dan kursi yang sama, dengan teman duduk yang sama pula. Kondisi ini kadang kurang mendapat perhatian atau bahkan tidak mendapat perhatian sama sekali dari guru. Padahal, secara teoritik tindakan seseorang di dalam ruang merupakan bagian penting dari gambaran persepsi individu terhadap ruang itu sendiri. (Abdurrahman, 1988). Satu hal yang penting dari hasil ini adalah bahwa siswa yang berprestasi baik cenderung duduk pada bagian tengah ke depan. Meskipun ada siswa yang duduk di bangku belakang mempunyai prestasi yang baik. Cinar (2010) mengatakan bahwa siswa yang duduk di depan menunjukkan semangat belajar dan partisipasi belajar yang tinggi, sedangkan mereka yang duduk di belakang menunjukkan sikap yang sebaliknya. **Sudarma (2020)** menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh posisi tempat duduk. Hal tersebut dapat terlihat pada hasil proses belajar dan hasil wawancara yang berdampak pada hasil belajar. Posisi tempat duduk yang dipilih adalah yang mempertimbangkan posisi di depan, belakang, samping kanan atau samping kiri membuat siswa nyaman dan tidak nyaman. Namun ada siswa yang motivasi belajarnya dipengaruhi oleh posisi tempat yang mempertimbangkan personal.

Salah satu penyebab buruknya prestasi tersebut adalah karena siswa merupakan makhluk sosial yang mempunyai latar belakang yang berbeda yang memerlukan penataan yang baik untuk mendapatkan manfaat dari perbedaan tersebut. Proses pembelajaran yang baik akan dipengaruhi pula oleh iklim belajar yang kondusif berkaitan dengan pengaturan siswa. Pengelolaan kelas yang baik akan melahirkan interaksi belajar mengajar yang baik pula, sehingga tujuan pembelajaranpun dapat dicapai. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar dapat diketahui setelah diadakan evaluasi dengan seperangkat item soal yang sesuai dengan rumusan tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil ketika hasil tes akhir menunjukkan nilai siswa lebih dari atau sama dengan KKM dan lebih dari atau sama dengan 80 persen siswa mendapat nilai lebih dari atau sama dengan KKM.

Dari permasalahan tersebut maka kiranya perlu bagi guru untuk mengetahui dan memahami tentang pengelolaan kelas, salah satunya yaitu pengaturan ruangan kelas berupa penataan tempat duduk siswa. Peneliti berkeyakinan bahwa jika siswa dibiarkan begitu saja memilih sendiri tempat duduknya, maka siswa yang motivasi belajarnya kurang baik tentu akan memilih tempat duduk di bangku sudut paling belakang. Dengan anggapan dapat memperoleh beberapa 'keuntungan'. Dalam proses belajar mengajar ia akan mengikuti dengan santai karena jauh dari pandangan dan pertanyaan guru sedangkan ketika diadakan ulangan ia akan "memanfaatkan" tempat duduknya yang strategis tersebut. Dengan berdasarkan latar belakang tersebut peneliti menentukan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran dengan penataan tempat duduk pada siswa kelas XI MIPA 1 SMA Negeri 1 Magetan tahun pelajaran 2021/2022 dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Magetan. Subjek penelitian yaitu kelas XI IPA 1 dengan jumlah siswa 32 yang terdiri dari 24 perempuan dan 8 laki – laki. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dari bulan Januari sampai dengan bulan Maret tahun 2022. Merupakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan menggunakan 2 siklus. Penelitian tindakan kelas didefinisikan sebagai suatu bentuk kajian yang bersifat refleksi oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dan tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-

tindakan yang dilakukannya itu serta memperbaiki kondisi dimana praktek-praktek pembelajaran dilaksanakan (Kemmis, 1993:44)

Selain itu menurut Rustam dan Mundilarto (2004:1), Penelitian Tindakan Kelas adalah sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan jalan merancang, melaksanakan, dan merefleksikan tindakan secara kolaboratif dan partisipatif dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa dapat meningkat. PTK memiliki karakteristik sebagai berikut: a). masalah berawal dari guru, b). tujuannya memperbaiki pembelajaran, c). metode utama adalah refleksi diri dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah penelitian, d). fokus penelitian berupa kegiatan pembelajaran, dan e). guru bertindak sebagai pengajar dan peneliti. Penelitian tindakan kelas adalah suatu bentuk penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, bertujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa meningkat untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut. PTK itu dilaksanakan berupa proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri dari 4 tahap, yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Pengumpulan data hasil belajar diperoleh melalui tes hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran berlangsung, sementara data aktivitas diperoleh dengan pengamatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pengumpulan data menggunakan tes tertulis dengan bentuk tes uraian dan observasi. Menurut Allen (1979), *a test is commonly a tool or instrument of measurement that is used to obtain data about a specific trait or characteristic of an individual or group*. Tes diartikan sebagai alat atau instrumen dari pengukuran yang digunakan untuk memperoleh data tentang suatu karakteristik atau ciri yang spesifik dari individu atau kelompok. Sedangkan menurut Lutan (2000:21) Tes adalah sebuah instrumen yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau objek. Metode observasi merupakan metode atau cara-cara menganalisis data dengan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung (Purwanto, 2004: 149). Alat pengumpulan data yang digunakan adalah lembar soal tes, dan lembar observasi.

Analisis data hasil penelitian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan teknik analisis prosentase. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis data tes evaluasi menggunakan nilai rata-rata dengan rumus jumlah nilai semua siswa dibagi banyak siswa lembar observasi, sedangkan untuk menghitung nilai observasi pengelolaan pembelajaran digunakan rumus jumlah Nilai pengamatan dibagi banyak indikator. Ketuntasan belajar yang digunakan yaitu secara perorangan dan klasikal. Dalam penelitian ini seorang siswa dinyatakan telah tuntas belajar bila telah mencapai skor lebih dari atau sama dengan nilai kriteria ketuntasan minimal yaitu 75, sedangkan ketuntasan kelas yaitu jika 80% dari seluruh siswa yang telah mencapai ketuntasan.

Metode pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode diskusi, namun aspek yang lebih dominan dibahas dalam penelitian ini adalah pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas ditekankan pada aspek pengaturan (*management*) lingkungan pembelajaran yaitu berkaitan dengan pengaturan tempat duduk siswa. Kegiatan guru berupa pengaturan kondisi dan fasilitas yang berada di dalam kelas yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan awal (ceramah) digunakan formasi tempat duduk berbaris ke belakang. Penataan posisi tempat duduk siswa diatur dengan ketentuan siswa yang prestasi belajarnya masih rendah ditempatkan pada posisi yang lebih depan. Pada kegiatan diskusi, formasi tempat duduk siswa adalah saling berhadapan. Anggota diskusi dalam kelompok adalah siswa dari baris yang sama yang sudah diatur dengan ketentuan di atas. Pemimpin diskusi dalam kelompok ini siswa dengan prestasi terbaik dari baris tersebut. Metode ini mampu mendorong siswa untuk berdialog dan bertukar pendapat, serta dapat berpartisipasi secara optimal. Dengan berdiskusi siswa mengembangkan kemampuan kognitifnya. Kegiatan siswa dalam pelaksanaan diskusi sebagai berikut: (1) menelaah topik masalah, (2) aktif memikirkan solusi atau mencari dari buku

atau sumber pengetahuan lainnya agar dapat mengemukakan jawaban dari problem yang diajukan, (3) mengemukakan pendapat baik pemikiran sendiri maupun sekelompok, (4) mendengarkan reaksi atau tanggapan kelompok lainnya terhadap pendapat yang dikemukakan, (5) mencatat pendapat penting yang dikemukakan kelompok lain, (6) mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya, (7) menyusun kesimpulan dalam bahasa yang baik dan tepat.

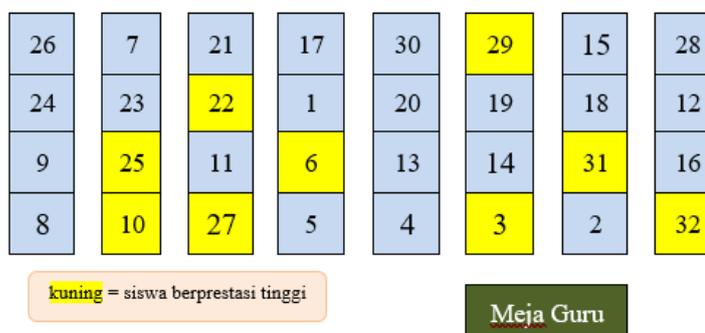
Langkah-langkah penelitian yang dilakukan pada siklus I adalah a). tahap perencanaan tindakan diantaranya menyusun silabus dan RPP yang bersesuaian dengan materi penelitian, merancang skenario pembelajaran dan pembagian kelompok siswa dengan penyebaran siswa, merancang alat pengumpul data yang berupa tes prestasi dan lembar pengamatan kegiatan siswa, b). tahap pelaksanaan tindakan, berupa pemerian informasi terkait teknik pembelajaran, materi bahasan, dan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa, c). Tahap observasi dilakukan dengan cara mengisi lembar observasi yang telah disiapkan untuk perbaikan siklus berikutnya, d). tahap refleksi dengan menganalisa hasil pekerjaan siswa guna menentukan langkah berikutnya. Peneliti membuat rencana tempat duduk siswa didasarkan pada hasil yang didapatkan siswa pada evaluasi yang dilakukan.

Kegiatan pada siklus II pada tahap perencanaan disiapkan bahan ajar yang akan disampaikan pada masing – masing kelompok untuk didiskusikan, selanjutnya disiapkan posisi tempat duduk siswa berdasarkan hasil pada siklus I. Pada tahap pelaksanaan tindakan dititikberatkan pada kegiatan diskusi (menyelesaikan masalah yang dihadapi).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pada awal penelitian dilakukan pencatatan (dokumentasi) denah lokasi tempat duduk siswa pada keadaan sebelum dikenai *trait*. Hal ini dilakukan untuk menyelidiki hubungan antara kebiasaan tempat duduk siswa pada prestasi belajarnya. Data keadaan awal siswa diperoleh dengan menganalisis prestasi siswa pada hasil ulangan akhir semester yang lalu. Dari data awal diperoleh informasi bahwa sebanyak 9 siswa (28,13%) memperoleh nilai tuntas dan rerata 69,09. Sebaran posisi tempat duduk siswa pada keadaan awal disajikan pada gambar berikut.



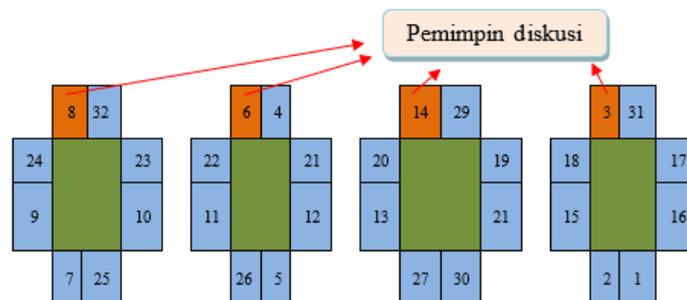
Dari analisis posisi tempat duduk pada keadaan awal terlihat ada satu siswa yang mempunyai prestasi baik pada posisi duduk paling belakang namun secara umum dapat disimpulkan bahwa siswa yang berprestasi baik cenderung untuk memilih tempat duduk pada posisi tengah ke depan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Cinar (2010) dari Fakultas Pendidikan Universitas Kafkas, Turki yang melakukan penelitian mengenai pengelolaan kelas, khususnya mengenai tempat duduk siswa menemukan informasi bahwa siswa yang duduk di tengah, memiliki sikap yang lebih kreatif, asertif dan kompetitif dibandingkan mereka yang duduk di samping kanan atau kiri, sementara penelitian Pedersen dan Walberg (dalam Sudarma; 2010) mendapatkan informasi bahwa siswa yang memiliki gaya belajar yang baik, dan cenderung memiliki kesuksesan dalam belajar yang baik duduk di depan. Ini semua memberikan gambaran bahwa lokasi atau tempat duduk yang lahir dari pola tata ruang tradisional memberikan informasi yang terkait dengan kecenderungan aktivitas psikologis dan intelektual peserta didik.

Pelaksanaan penelitian pada siklus ini menggunakan denah tempat duduk yang dibuat secara khusus. Denah tempat duduk ini harus diketahui oleh wali kelas atau guru-guru lain yang mempunyai jadwal mengajar di kelas tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengantisipasi kebiasaan berpindah tempat lagi ke tempatnya semula yang mungkin akan berpengaruh pada hasil penelitian. Pada pembelajaran siklus I ini dilakukan rekayasa posisi tempat duduk dengan ketentuan sebagai berikut: (1). siswa dengan nilai yang lebih baik menempati posisi yang lebih belakang (2) siswa dengan prestasi baik disebar pada tiap lajur, dengan harapan keberadaannya mampu memberikan pengaruh positif pada teman-temannya. Pembelajaran pada siklus I menggunakan RPP nomor 1 sampai dengan 2. Metode pembelajaran yang diterapkan pada awal siklus ini adalah metode ceramah, tanya jawab dan dilanjutkan dengan diskusi pada tahap selanjutnya. Dimana pengaturan lajur (kolom) tempat duduk siswa disesuaikan dengan prestasi belajar siswa. Jadi dalam setiap lajur sudah diisi oleh siswa dengan prestasi terbaik di kelasnya, yang dapat menjadi narasumber pada tiap lajur dan yang kelak akan menjadi pemimpin dalam kegiatan diskusi.

Pada awal siklus I diberikan informasi tentang materi bahasan dengan pembelajaran metode ceramah dan tanya jawab dengan disertai rekayasa denah posisi tempat duduk siswa. Dengan asumsi bahwa siswa yang berprestasi duduk pada posisi tengah kedepan maka diberlakukan pemindahan tempat duduk siswa dengan ketentuan ; (1). membagi siswa yang berprestasi tinggi ke seluruh lajur bangku, (2). siswa yang berprestasi tinggi ditempatkan pada posisi lebih belakang pada lajurnya, jadi makin tinggi prestasinya makin di belakang tempat duduknya. Hal ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada siswa yang prestasinya kurang baik untuk meningkatkan prestasinya dengan mendapatkan layanan yang lebih baik dengan ia duduk didepan.



Selama kegiatan pembelajaran peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan aktivitas siswa. Pada kegiatan pembelajaran terlihat bahwa siswa yang tidak biasa duduk di depan terlihat kaku, canggung dan malu-malu ketika harus duduk di deretan yang lebih depan. Sehingga pada awalnya kegiatan pembelajaran menjadi tidak nyaman yang kemungkinan hal ini berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa pada siklus ini.

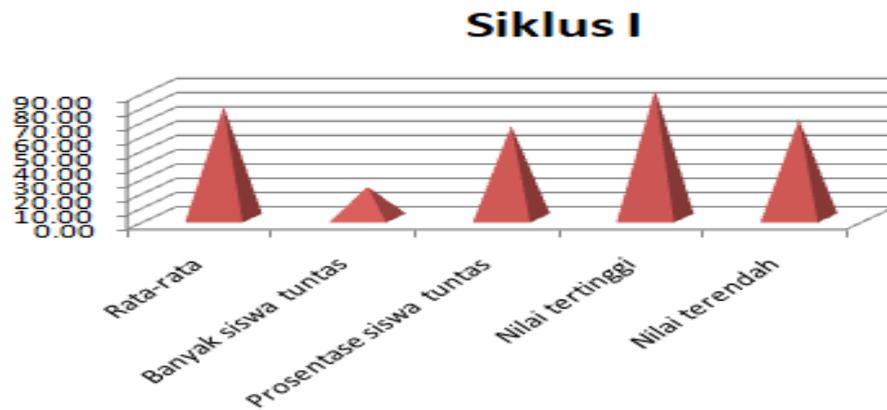


Pada kegiatan untuk memberi penguatan pemahaman konsep dilakukan pembelajaran dengan metode diskusi. Diskusi dipimpin oleh siswa yang mempunyai prestasi terbaik dalam setiap kelompok. Kegiatan siswa dalam kelompok adalah mendiskusikan beberapa contoh soal, kemudian untuk meningkatkan kemampuan diri siswa dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal dari buku paket sebagai tugas individu. Pada sesi diskusi ini, siswa yang terpilih sebagai pemimpin diskusi masih nampak canggung dalam kegiatan memimpin diskusi. Hal ini dikarenakan siswa yang terpilih menjadi pemimpin diskusi meskipun memiliki kemampuan

akademik yang baik tetapi kadang ada yang tidak terbiasa untuk berbicara di depan umum, sehingga mengalami kendala untuk menyampaikan pendapatnya. Namun seiring berjalannya waktu dan penggunaan metode diskusi yang mengeksplorasi lebih banyak interaksi antar siswa dibanding metode konvensional, berdampak pada meningkatnya proses pembelajaran.

Pembahasan

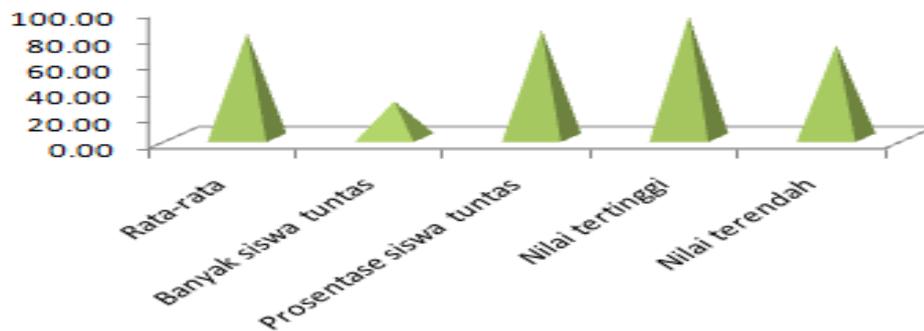
Pada akhir pembelajaran siklus I dilakukan tes prestasi untuk mengukur pemahaman siswa. Hasil tes prestasi siklus I ini didapatkan : rerata 78,15 (meningkat 5,77%) dibandingkan keadaan awal. Demikian juga terjadi peningkatan nilai maksimum dari 88 menjadi 90 dan nilai minimum dari 66 menjadi 69. Namun secara klasikal belum tuntas, meskipun terjadi kenaikan yang cukup signifikan dari 32,35 % menjadi 64,71 % namun belum memenuhi ketuntasan klasikal yang dipersyaratkan.



Pada awal siklus II kembali dilakukan pembelajaran dengan metode ceramah dan tanya jawab dengan melakukan rekayasa posisi tempat duduk siswa. Pada tahap ini siswa yang masih belum mendapatkan prestasi belajar yang baik kembali dirotasi dengan pola makin ke belakang makin baik prestasi belajarnya. Penempatan posisi duduk siswa pada siklus ini mengacu pada hasil tes prestasi siklus I. Kemudian dilakukan dengan pembelajaran metode diskusi dengan posisi duduk berhadapan dalam setiap kelompok. Untuk meningkatkan efektifitas kerja kelompok pada sesi diskusi maka pada siklus II ini banyaknya kelompok lebih banyak (8 kelompok) dengan jumlah anggota yang lebih sedikit (3-4 orang). Pada akhir pembelajaran siklus II ini dilakukan evaluasi dengan instrumen tes yang sudah disiapkan. Selama kegiatan pembelajaran dilakukan pengamatan dan pencatatan aktivitas siswa.

Perencanaan pada siklus II ini mengacu pada hasil prestasi siswa pada siklus I. Untuk perbaikan prestasi siswa dilakukan kembali rekayasa tempat duduk dengan ketentuan yang hampir sama dengan cara rekayasa pada siklus I, hal ini dilakukan untuk menumbuhkan keyakinan pada diri siswa bahwa pada posisi tempat duduk dimanapun dan lebih –lebih di posisi depan memungkinkan siswa untuk mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik. Banyaknya kelompok pada siklus II ada 8 (delapan) dengan anggota tiap kelompoknya 3 – 4 orang. Pembagian kelompok dilakukan berdasarkan lajur pada pembelajaran dengan metode ceramah. Pada akhir pembelajaran siklus II dilakukan tes prestasi untuk mengukur pemahaman siswa. Hasil tes prestasi siklus II ini didapatkan : rerata 80,18 (meningkat 2,60 %), juga terjadi peningkatan pada nilai maksimum dari 90 menjadi 93 demikian juga pada nilai minimum yang meningkat sebesar 2,90 % dari nilai 69 menjadi 71. Pada ketuntasan klasikal sudah memenuhi ketuntasan yang dipersyaratkan yaitu 80 %.

Siklus II



Hasil penelitian dari keadaan awal, siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa terdapat kenaikan pada setiap kategori dan setiap tahapan. Prosentase siswa yang tuntas mengalami kenaikan yang cukup signifikan, pada hasil siklus I yaitu sebesar 64,71 persen menjadi 82,35 persen pada siklus II. Pada akhir siklus II tercapai ketuntasan belajar klasikal seperti yang dipersyaratkan yaitu 80%. Sehingga dengan melihat hasil dari pembelajaran ini dapat disimpulkan bahwa rekayasa tempat duduk siswa memberikan dampak pada peningkatan prestasi belajar siswa.

No	Kategori	Kemampuan awal	Siklus I	Siklus II
1	Rerata	73.88	78.15	80.18
2	Banyak siswa tuntas	11.00	22.00	28.00
3	Prosentase siswa tuntas	32.35	64.71	82.35
4	Nilai tertinggi	88	90	93
5	Nilai terendah	66	69	71

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan selama dua siklus dan pembahasan serta analisis prestasi belajar siswa disimpulkan bahwa pembelajaran dengan penataan tempat duduk dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan prosentase ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu dari kemampuan awal sebesar 32,35 % menjadi 64,71% pada siklus I dan menjadi 82,35 % siklus II juga ditandai oleh meningkatnya rerata dari keadaan awal 73,88 menjadi 78,15 pada akhir siklus I dan menjadi 80,18 pada akhir siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, M. 1988. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta. Pusat Perbukuan. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Rineka Cipta

Allen D, Phillips. 1979. *Measurement and evaluation in physical education*. Canada: John Wiley & Sons, Inc. ;1-2

Cinar, Ikram. 2010. Classroom Geography: Who Sit Where In The Traditional Classrooms. *Sinif Cografyasi: Geleneksel Dersl_Kte K_M, Nerede Oturur*, Kafkas University, Faculty of Education. Kars, Turkey, *The Journal of International Social Research*. Volume 3 / 10 Winter.

Kemmis, Stephen & Mc Taggart Robin. 1993. *The Action Research Planner*. Victoria. Deakin University.

Lutan, Rusli. 2000. *Pengukuran dan Evaluasi Penjaskes*. Jakarta; Departemen Pendidikan Nasional.

Purwanto, M Ngalim. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung : Remaja Rosda Karya.

- Rustam dan Mundilarto. 2004. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Ditjen Dikti.
- Sudarma, Guna. 2020. *Pengaruh Posisi Tempat Duduk terhadap Hasil Belajar Kelas VII SMP Pangudi Luhur Wedi Tahun Pelajaran 2019/2020 pada Materi Perbandingan*. Skripsi. Universitas Sanata Darma. Yogyakarta
- Sudarma, Momon. 2010. *Memaksimalkan Tata Duduk Siswa*. On Minggu, Desember 5th
- Sukarman, Herry. 2003. *Dasar-Dasar Dikdaktik dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Jakarta: Depdiknas.